

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *DI BAWAH BAYANG-BAYANG PERANG* KARYA NAGUIB MAHFUDZ

Muammar

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No. 36 Baubau.

E-mail: muammar.buton@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Perang* Karya Naguib Mahfouz. Metode yang di gunakan adalah metode yang mempertimbangkan karakteristik karya sastra. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, diperoleh data-data karena adanya penderitaan hidup manusia yang di akibatkan karena faktor alam, faktor strata sosial yang mengakibatkan kesenjangan sosial, dan faktor anggapan diri yaitu suatu kondisi sosial yang ada di individu masyarakat. Masyarakat yang menganggap hidup itu baik ditemukan data-data karena adanya kemakmuran dalam hidupnya, adanya perkawinan yang baik, memiliki pekerjaan baik yang di sadari oleh pendidikan yang memadai, memperoleh reward atau hadiah dari tempat kerja. Masyarakat yang menganggap hidup itu buruk tetapi wajib berikhtiar supaya hidup lebih baik di temukan data-data yang menunjukkan adanya hasrat hidup yang tinggi, adanya persaingan di antara individu, masih adanya diskriminasi sosial dan harus di lawan, dan perubahan status sosial.

Kata kunci: nilai- nilai sosial, novel.

Abstract

This research aims to find out the Social Values in Novel Under the Shadow of War by Naguib Mahfouz. The method used is a method that considers the characteristics of literature. The results of the study show that people who consider life to be bad, data is obtained because of the suffering of human life caused by natural factors, social strata factors that lead to social inequality, and self-assumption factors, namely a social condition that exists in the community. People who think that life is good are found data because of the prosperity in their lives, a good marriage, having a good job that is realized by adequate education, obtaining rewards or gifts from the workplace. People who consider life to be bad but must make an effort to live better in data found that shows a high desire for life, competition among individuals, still social discrimination and must be opposed, and changes in social status.

Keywords: social values, novels.

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

1. Pendahuluan

Nilai sosial merupakan rancangan hidup yang berupa harapan atau cita-cita. Dan karya sastra berisikan nasihat, kemiskinan, perkosaan, pengusiran, pengungsian yang berkaitan dengan kehidupan penuh tidak kepastian. Moral dan Etika sudah menjadi mimpi. Seluruh pemuda terkena wajib militer, para pemuda terjerumus ke jurang pergaulan bebas dalam rangka mencari jati diri. Sementara itu, orang-orang tua selalu menggerutukan kesulitan hidup sehari-hari. Bagaimanapun juga, konflik politik perlawanan rakyat Mesir serta pertarungan ideologi dalam novel *Di Bawah bayang-bayang perang* memiliki fungsi yang positif, berupa tumbuhnya semangat jihad, nasionalisme, dan patriotisme dalam diri pemuda-pemuda masa depan Mesir. Konflik perlawanan mereka lakukan demi perubahan sosial menuju terwujudnya masyarakat yang lebih baik bebas dari penindasan baik penindasan bangsa lain maupun penindasan yang dilakukan oleh bangsa sendiri.

Terbentuknya semangat jihad dan nasionalisme sering diakibatkan oleh penindasan yang kejam dan terlalu lama dan hal ini merupakan salah satu bentuk konflik politik yang utama. Bahkan Najib Mahfouz menginginkan akan terciptanya kembali Mesir yang Islami, Mesir yang terdengar lantunan al-Qurannya. Ia mengajak seluruh umat Islam di dunia ini untuk membantu saudara muslimnya di Mesir yang sedang mencoba merebut kembali tanah air mereka dan juga agama mereka. Dalam novel *Di Bawah bayang-bayang perang* ditunjukkan bahwa konflik perlawanan menyebabkan timbulnya semangat persatuan dan nasionalisme rakyat Mesir. Masyarakat sudah lama jenuh dengan pemberontakan dan penindasan yang berkepanjangan dan sejak saat itu semangat jihad dan nasionalisme rakyat Mesir terus berkobar hingga akhirnya proses mengembalikan

kembali Mesir yang Islami dapat terwujud dan kemerdekaan tercapai di Mesir.

Pentingnya mengkaji nilai sosial dalam novel karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Secara halus nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca. Pada akhirnya nilai-nilai itu menjadi motivasi dan stabilitas kepribadian dan perilakunya, (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:15). Hal demikian tentunya juga berlaku pada nilai sosial.

Salah satu karya Naguib Mahfouz dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Perang*, yang bercerita tentang menggambarkan persoalan yang mendera masyarakat Mesir pada tahun 1940-an: kemiskinan. Tetapi ia tidak menjual cerita kemiskinan sebatas persoalan ke tidak mampuan daya beli dan sumpah serapah mereka yang miskin atas kemalangan hidupnya, Mahfouz membungkusnya dengan sebuah konflik moral, material dan spiritual yang *insightful*. Novel itu bercerita tentang problem yang dialami oleh sebuah keluarga kelas menengah di Mesir yang tiba-tiba saja terpuruk dalam kemiskinan karena kematian ayah mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. Korupsi dan pengelolaan layanan masyarakat yang buruk turut menjadi latar novel ini di saat kisah tragis terjadi secara beruntun pada keluarga Kamel Affandi Ali ini. Lewat cerita bergaya realisme sosialis ini, Mahfouz menyodorkan betapa rentannya kehidupan di Mesir pada saat itu dan kejadian tragis yang terjadi pada keluarga Kamel Effendi Ali adalah cerita milik semua keluarga di Mesir.

Tetapi karya yang paling kental jati dirinya sebagai potret sosial adalah trilogi Kairo: *Bayn al Qasrayn, Qasr al Shawq, Sukkariya (Between-the-Palaces, Palace of Longing, Sugarhouse)* yang dinamakan sesuai nama jalan yang benar-benar ada di Mesir. Karakter-karakter di dalam ceritanya hampir

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

kebanyakan adalah orang-orang pada umumnya: PNS, tukang sayur, penjaga warung, pensiunan, maling kelas teri, petani, pelacur, perempuan yang terbelenggu tradisi, hingga orang yang salah tangkap.

Ada beberapa alasan dipilihnya novel ini sebagai objek penelitian, pertama karena novel ini membahas tentang selalu membawa masyarakat ke arah penyelesaian konflik-konflik yang membuat resah masyarakat tersebut. Kedua, novel ini mampu mengantarkan pembaca pada kisah seseorang yang rela berkorban demi kepentingan perjuangan peperangan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Ketiga, sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang mengungkap nilai-nilai sosial dalam novel *Di Bawah bayang-bayang perang* dengan teori sosiologi sastra masih sulit ditemukan. Padahal penelitian seperti ini akan memberikan kontribusi bagi kajian sastra pada umumnya dan kajian novel pada khususnya. Di samping itu, novel *Di bawah bayang-bayang perang* karya Naguib Mahfouz tidak tampak beredar. Berdasarkan deskripsi di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Perang* Karya Naguib Mahfouz?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Perang* Karya Naguib Mahfouz.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang di gunakan dalam penelitian untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan sasaran penelitian ini adalah karya sastra. Metode yang di gunakan adalah metode yang mempertimbangkan karakteristik karya sastra. Karakteristik metode yang paling sesuai adalah metode deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini peneliti melakukan pembacaan dan penelahan secara langsung baik yang menyangkut berbagai data yang ada dalam sumber data sebagaimana yang telah di tetapkan dalam fokus masalah. Selanjutnya dideskripsikan dan di intrestasikan, dan disimpulkan atas dasar triangulasi yang sudah di lakukan. (Bogdan dan Taylor dalam Maleong 2002:3).

Data dan Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Di Bawah bayang-bayang perang* karya Naguib Mahfouz Novel ini diterbitkan Fajar Pustaka Baru, Jogjakarta, cetakan pertama Oktober 2000. Dengan tebal 234 halaman dan panjang 15 cm x 10 cm. Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks. Penggalan teks tersebut yaitu uraian kalimat serta paragraf yang mendukung atau mengacu pada fokus penelitian. Uraian tersebut berupa penggalan kalimat, baik uraian secara langsung maupun dari kalimat pendukungnya mengenai gambaran nilai-nilai sosial dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* karya Naguib Mahfouz.

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut; (a) membaca novel, (b) menyeleksi dan meneliti setiap kata, kalimat, yang mengandung fenomena sosiologi sesuai tujuan penelitian ini, (c) mengapresiasi dengan seksama dengan kontrol indikator sosial yang ada dalam instrumen yang telah di tetapkan, (d) melakukan kodifikasi data.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah cara-cara yang di gunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Mengolah data adalah usaha konkrit untuk membuat data itu menjadi jelas. Berdasarkan jenis data penelitian yang bersifat kualitatif, analisis data dalam

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk melukiskan variable atau kondisi yang ada dalam suatu situasi. Analisis deskriptif biasanya tidak diuraikan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis isi merupakan teknik menganalisis isi atau kandungan isi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti buku, surat kabar, roman, dan novel (Arikunto, 2006:126).

3. Pembahasan

Nilai-nilai Sosial Di Bawah Bayang-Bayang Perang

Nilai sosial merupakan ketentuan yang benar dan baik bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai patokan kedudukan sosial seseorang, motivasi, petunjuk sekaligus sebagai pengawasan perilaku atau sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat. Fungsi nilai sosial ini terefleksi dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang Perang* karya Naguib Mahfouz. Fungsi nilai sosial sebagai penentu kedudukan sosial terlihat di dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang Perang* pada kebiasaan hidup masyarakat Kairo. Hal itu nampak dalam cuplikan novel dalam paragraph di bawah ini.

"Aku tidak ingin mengubah aturan dunia. Aku hanya ingin berjumpa dengan kawan-kawan ku yang pulang dari medan perang. Aku ingin perang segera berakhir." Adiknya memilih diam. Ia pun meneruskan kata-katanya, "Aku tidak mengharapkan penghormatan maupun yel-yel sanjungan. Aku hanya menginginkan perhatian dan pengertian."(DBBP/NNS/h:14)

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana caranya ingin sekali berjumpa dengan kawan-kawan ku yang baru pulang

dari medan perang, dan aku berharap peperangan akan segera berakhir. Dari Benteng perlindungan menjelaskan Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Menurut Robin Williams Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Husni Hijazi berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

"Kedua pemuda itu pahlawan, Asmawi. Pahlawan? Tuan belum melihat mereka. Tidak, Tuan tidak pernah." Asmawi tak sanggup mengekang kemarahannya. Kau akan mengunjungi mereka di rumah sakit? Saya sudah menjenguk mereka. Saya sudah mendengar, melihat, dan merasakan betapa lemahnya diri saya. Semuanya terkutuk seperti diri saya." Husni Hijazi memalingkan wajahnya ke arah Abduh Badran." Mereka adalah pahlawan perang, di mana pun dan kapan pun memang demikian." (DBBP/NNS/h:43).

"Sudah cukup pengorbananmu itu. Kau sudah mengisap darah orang inggris pada masa mudamu." Dalam revolusi pertama," Abduh memandang Husni Hijazi, saya terlalu muda untuk bertempur, dan sekarang terlalu tua untuk ke medan perang. Saya tidak memiliki kenang-kenangan untuk negeri ini. Meski demikian, anakmu di front terdepan. Katakan padaku, apakah paman merasa kecewa karena Paman tak dapat berbuat apa-apa?

Kadang-kadang beban hidup telah menyeret aku ke puncak kesulitan. Husni Hijazi teringat bahwa dulu ia pernah bersikap seperti itu. Ia mengoreksi dirinya dalam kemelut yang menyimpannya. Waktu itu ia meredam luapan emosinya dengan kesejukan yang abadi. Dan hampir saja ia dapat menaklukkan dirinya dengan membuka pintu apartemennya

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

untuk bersenang-senang, bebas, dan asyik. (DBBP/NNS/h: 44).

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana Husni mengisap cerutnya. Berkata dalam hati, di sini telah kehilangan kedamaiannya, kesedihan berbaur dengan tawa. Kepahitan kekalahan berpindah-pindah dari satu ruang ke ruang lain di dalam otak, tidak pernah terhapus. Gunung tempat mimpi indah telah porak-poranda. Kebaikan yang telah menghibur diri adalah meninggalkan kepercayaan yang di embankan. Kutipan yang menjelaskan tentang gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

"Patriotisme itu tidak di batasi oleh batas-batas geografis. Patriotisme adalah ide dan spirit." Ayahnya yang termasuk dalam generasi 1919 merasa tersinggung. Generasi patriot Mesir sejati, ia terkejut mendengar apa yang di katakan anaknya. Ia tak dapat membayangkan betapa sulitnya memenuhi tuntutan untuk memahami persoalan dalam posisinya yang tak mengenakkan. Ia menyerah kepada keputusan anaknya. Ia bertanya bagaimana ia dapat hidup tanpa kedua anaknya itu! Muna sebenarnya sangat mencintai ayahnya. Namun, ia sering berbeda berpendapat dengannya. Ia kagum atas atas kekalahan 5 Juni yang telah mengubah pandangan patriotisme ayahnya. (DBBP/NNS/h:55)

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana harapan-harapan yang membayangkan betapa perjuangan patriotisme yang memahami bagaimana cara untuk memahami persoalan-persoalan yang tak mengenakkan. Namun, ia sering berbeda berpendapat dengannya. Ia kagum atas atas kekalahan 5 Juni yang telah mengubah pandangan patriotisme ayahnya.

Kutipan yang menjelaskan tentang gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

"Sebenarnya peranmu itu masih baru." Raswan berkata sambil menyelipkan sebatang rokok di bibirnya. "Peran sebagai mahasiswa yang

terbebani wajib militer. Mengunjungi Kairo dalam liburan pendek. Pada saat itulah terjadi peristiwa penting, sangat penting untuknya. Seorang perempuan seksi yang tsik di kenal mencintainya dan mengajaknya kabur." "Apakah ia ikut kabur?" Itulah yang akan di jawab dalam film, dan yang penting keadaan itu tetap apa adanya sampai film di tanyakan." Keadaan apa maksud Anda?" Keadaan di front pertempuran." Apakah Anda berharap ada perubahan posisi sebelum penayangan film itu?" Sutradara yakin posisi itu tidak akan berubah untuk beberapa waktu. Adapun..." Adapun apa?" tanya Marjuk. Muhammad Raswan tertawa sambil berkata, "Adapun jika kita kalah untuk kedua kalinya, atau sebaliknya kita menang, maka akibatnya akan berpengaruh terhadap film itu," ((DBBP/NNS/h:62).

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana seorang mahasiswa yang terbebani wajib militer, Keadaan di front pertempuran. Anda berharap ada perubahan posisi sebelum penayangan film itu, Sutradara yakin posisi itu tidak akan berubah untuk beberapa waktu. Aliyah berkata kepada kakaknya Ibrahim dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

"Dia memainkan peran Kakak dalam film ini." Ibrahim mengamati Marjuk dengan cermat, kemudian berkata, "Kau benar-benar gagah, seperti komandan." Karena dia memainkan percintaan. Bukan pertempuran, sahut Tsaniyah sambil tersenyum." Apakah kau akan memainkan peran ini di medan perang?" tanya Ibrahim Ya, jawab Marjuk." Aku sudah membacanya dalam skenario. Seseorang yang di gambarkan sebagai pahlawan yang tangguh." ((DBBP/NNS/h:64).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Ibrahim harus mengamati Marjuk dengan cermat, dan Ibrahim kemudian berkata Kau benar-benar gagah, seperti komandan. Karena dia memainkan percintaan. Bukan pertempuran, sahut

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

Tsaniyah sambil tersenyum Ibrahim berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

"Kita semua adalah prajurit,tapi dalam medan yang berbeda." Ibrahim tertawa pelan dan berkata," Kami berperang dan kalian berakting." (DBBP/NNS/h:65).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana mempertahankan peperangan dan juga mereka semuanya prajurit tapi ada juga yang di bidang berakting. Kutipan yang menjelaskan tentang gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

"Percayalah, aku belum pernah tertawa satu kali pun meski dalam hati, sejak kekalahan kita pada perang 5 Juni." Kemudian ia melanjutkan," Itu hanya suara,nona Muna." Bagaimana orang-orang itu merasa nyaman dengan tidur nyenyak?" Karena mereka memakai kacamata magis sejarah. Yang tampak di hadapan mereka adalah sesuatu yang berbeda." ((DBBP/NNS/h :96).

"Orang seusia aku ini cukup dengan membawa kamera ke medan perang untuk mengabadikan berbagai peristiwa di sana." Setelah itu Tuan pulang ke rumah Tuan yang megah ini?" Di sini, aku sedang berusaha menikmati kedamaian sesaat dan menyingkirkan penderitaan dan kesulitan hidup." (DBBP/NNS/h : 97).

Kehidupan masyarakat Kairo pada waktu itu sangat serba kekurangan. Masyarakat hidup dalam kemiskinan serta sangat susah mendapatkan air bersih. Keadaan seperti ini membuat seseorang yang mempunyai sumur lebih dihormati dan dipandang kedudukan sosial yang tinggi di mata masyarakat. Sumur tersebut digunakan secara bersama, walaupun sumur tersebut dibuat dengan modal pribadi. Apabila seseorang yang tidak boleh mengambil air pada sumur miliknya, maka orang itu akan dijauhi dari pergaulan dan dianggap kikir. Sikap masyarakat seperti itu mencerminkan fungsi sosial sebagai

motivasi. Adanya perasaan takut dianggap kikir dan dijauhi masyarakat lain, hal tersebut memotivasi masyarakat untuk selalu berbagi antar sesama. Selain itu, sikap sosial yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah juga banyak memotivasi masyarakat lainnya, terutama para sahabat-sahabatnya.

Pandangan Nilai sosial dalam Novel *Di Bawang Bayang-bayang Perang* karya Naguib Mahfouz yang di temukan dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berisikan nasihat, kemiskinan, perkosaan, pengusiran, pengungsian yang berkaitan dengan kehidupan penuh tidak kepastian. Moral dan Etika sudah menjadi mimpi. Seluruh pemuda terkena wajib militer, para pemuda terjerumus ke jurang pergaulan bebas dalam rangka mencari jati diri. Sementara itu, orang-orang tua selalu menggerutukan kesulitan hidup sehari-hari. Dia mempunyai beberapa harapan yang akan diperjuangkan demi mencapai cita-citanya tanpa memperdulikan rintangan yang akan menghalanginya.

Pertama, Tentang Peperangan sesuatu yang sangat menakutkan, bagaimana mungkin tersisa segerombalan orang dengan semangat berperang setelah perang itu usai. *Kedua*, Dalam perang enam hari melawan Israel, Mesir mengalami kekalahan yang memalukan, dan luka itu bukan hanya luka politik, tapi juga luka masyarakat. Karena peperangan yang gagal dimenangkan, jiwa-jiwa muda yang kuncup cintanya sedang merekah, harus menerima nasib terpuruk dalam lembah hitam demi melanjutkan hidup di bawah bayang-bayang peperangan. *Ketiga*, Demokrasi satu-satunya cara untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beraneka ragam. Keanekaragaman, tidak di ragukan lagi adalah sebuah keuntungan yang sangat besar, yang menjadi landasan kebudayaan. Namun sebenarnya tidak cukup hanya dengan harapan-harapannya yang ingin melanjutkan semangat perjuangan peperangan.

*Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...***Nilai Hakikat Hidup Manusia**

Dorongan kemasyarakatan merupakan dorongan untuk membantu masyarakat guna mencapai tujuan masyarakat yang sempurna. Aspek ini merupakan aspek sosiologi dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, oleh karena itu dorongan kemasyarakatan yang terdapat dalam novel *Di Bawah bayang-bayang perang* ini merupakan dasar atau bawaan nilai-nilai sosial yang dibawa sejak lahir. Namun sebagaimana lain-lain kemungkinan bawaan, kemungkinan mengabdikan kepada masyarakat itu tidak tampak secara spontan, melainkan harus dibimbing dan dilatih.

"Perang adalah sesuatu yang menakutkan, bagaimana mungkin tersisa segerombalan orang dengan semangat berperang setelah perang itu usai?!"

Betapa beda cerita pengorbanan yang termaktub dalam koran, dalam buku sejarah dan puisi-puisi heroik, dengan cerita yang ada di kedai kopi, atau rumah, atau perkampungan. Sementara itu manusia tidak ingin menerima berbagai petaka sebagai sebuah ujian dalam hidup mereka. Mereka membenci berbagai bentuk penderitaan sebagai mana mereka membenci peperangan. (DBBP/NNS/h : 101).

Munculnya dorongan kemasyarakatan dalam novel *Di bawah bayang-bayang perang* karya Naguib Mahfouz sering dialami sosok yang selalu menjadi motivator dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sering menimpa masyarakat yang selalu dengan persepsinya sendiri tentang hakikat nasionalis, kerap memberi motivasi dengan doktrin nasionalisnya yang membuat hati rekan-rekan kerjanya bangkit untuk tetap berjuang demi hak yang dimiliki mereka. Gambaran motivasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Apa maksudmu? Perang telah mengepung kita sedikit demi sedikit. Dan kala api itu telah menyala dan berkobar-kobar maka tak seorang pun dari kita yang selamat, baik di medan

perang maupun dalam rumah yang saat ini masih terasa nyaman." Husni hijazi bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang akan di katakan oleh lelaki tua ini seandainya ia tahu bahwa rumahnya terlalu megah? Sialan Apa sebenarnya yang mereka inginkan? Baru saja sedikit merasakan bahagianya hidup. Hidup yang menyenangkan, wajar bila mencintainya. (DBBP/NNS/h :102).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tentang perang yang sudah mengepung kita dengan perlahan-lahan, kadang kala api sudah menyala-nyala pastinya ada yang harus kita lakukan supaya semuanya para pejuang peperangan selamat di medan perang.

"Adil jika kesengsaraan itu di bagi rata," Kau benar." Saya tidak mengerti," ujar Abduh Badran. Husni Hijazi menatap Abduh Badra dengan pengertian." Hari-hari yang penuh derita ini terasa begitu deras merundung kita seperti hujan." Kita adalah orang-orang yang cerdas. Tapi, apa yang dapat kita lakukan?" "Penjajahan. Kemerdekaan pada tahun 1956. Kemenangan pada tahun 1967. Setelah itu di jajah kembali!" (DBBP/NNS/h :103).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana nilai perjuangan yang dilakukan oleh berdampak positif sehingga membuat para pejuang yang ingin merdeka dengan bekerja Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umum diarahkan oleh nilai sosial yang berlaku sekaligus pengawasan sikap sosial seseorang. Pengawasan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang berkaitan erat dengan pengawasan terhadap sistem kerja pemerintah yang pelaksanaannya berdampak pada rakyat. Hidup mereka tergantung pada jalan hidup, tergantung pula pada belas kasihan orang-orang yang kaya. Selain itu juga mengawasi sikap sosial seseorang dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

"Kau memang orang yang sangat peka terhadap penderitaan hidup. Namun, kau bukanlah satu-satunya orang yang menderita di muka bumi ini. Apakah kau tak pernah berfikir arti dari kesedihan ribuan orang biar sekejap? Dan, kematian orang tua yang sia-sia karena jiwanya tergadaikan. Tercemarnya nama baik Negara kita setelah revolusi Arab?" Muna agak ragu untuk bertanya. Tetapi ia akhirnya berkata, gerangan apakah yang membuat kau tak paham bahwa aku tak memiliki orang lain buat berbagi kesedihan ini?" Hasan Hamudah tersenyum hangat, "Itu tak membuatku heran. Karena kau memang dari generasi revolusi. Tetapi sayang, kau tak menganggap dirimu sendiri sebagai generasi revolusi." (DBBP/NNS/h:106).

"Yang lebih penting bagiku adalah hidup damai dan bahagia. Jika hal itu dapat tercapai dengan kemenangan perang, aku akan mengatakan selamat pada kemenangan perang itu. Tapi jika hal itu juga dapat di capai dengan kekalahan perang, maka aku pun tetap akan mengucapkan selamat pada kekalahan perang." (DBBP/NNS/h :107).

Sebenarnya Hasan Hamudah ingin mengatakan lebih banyak lagi. Tetapi, apa yang sudah di rencanakannya dan di pikirkannya sebelum sudah hilang semua. Hasan Hamudah berkata dalam hatinya, masih ada cara lain untuk menyiasatinya. Hasan Hamudah berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

"Seandainya mereka menang dalam perang bulan juni, apa yang dapat di lakukan orang-orang seperti kita ini? Kekalahan, bagaimanapun buruknya, ia tetap melimpahkan berkat untuk orang-orang yang kalah itu sendiri!" Muna tak berkomentar. Ia merasa bahwa Muna tak dapat mencerna apa yang dikatakannya. Ia ingin memperjelas ucapannya dengan nada lebih lembut. Maka ia pun berkata, " Negara adalah tempat di mana seseorang bahagia dan

di hormati." "Apakah kita bahagia dan di hormati bila Israel mengalahkan kita?" (DBBP/NNS/h:108).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana harapan untuk merebut kembali semangat perjuangan hidup yang hilang itu oleh karena itu hidup ini menuntut kita untuk terus bersemangat, walaupun negara tempat orang yang berbahagia dan juga di hormati. dalam hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

"Anak-anakku yang paling tua kemarin terkena wajib militer. Karena kakak perempuanku itu orang kaya, untuk menghindarkan anaknya dari wajib militer, dia mengirim anaknya ke Kanada untuk berlibur." Bagaimana dia bisa melakukan hal itu?" Husni Hijazi tergelak tapi cepat-cepat berkata, kan yang jelas anak itu meninggal dalam kecelakaan tabrakan seminggu yang lalu!" " Aliyah mendesah mendengar cerita itu. Husni Hijazi berkata, " Jika kamu mau, tertawalah sepuas hatimu." Apakah pengaruh perang telah berkurang?" Di front terdepan medan perang memang sangat menakutkan. Terlebih lagi banyak keluarga yang hidupnya begitu menyedihkan." (DBBP/NNS/h:151).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana semua wajib militer untuk berjuang di medan perang dan harus berani menghadapi peperangan melawan Israel. Demokrasi adalah satu-satunya cara untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beraneka ragam. Keanekaragaman, tidak di ragukan lagi adalah sebuah keuntungan yang sangat besar, yang menjadi landasan kebudayaan. Tetapi kebanyakan rakyat tak mengerti demokrasi, sehingga mereka melanggar hak asasi manusia itu sendiri. dalam hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

"...Demokrasi Amerika jelas lebih maju. Amerika adalah bangsa internasional. Amerika telah menjelajah seluruh dunia melampaui kemampuan jelajah komunisme yang utopis." (DBBP/NNS/h:170).

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

Husni Hijazi berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

“Kita hidup di zaman narkoba, para penyembah harta. Dan dari situ, kau sendiri meraup keuntungan yang berlipat ganda. Tetapi kau melakukan itu semata-mata bukan karena harta, melainkan juga karena cinta dan hasrat yang gila akan seks. Kau adalah bintang yang cemerlang bila di bandingkan dengan yang lain. (DBBP/NNS/h:184).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kalau hidup di zaman narkoba banyak hal yang kita dapatkan dan ada juga yang melakukan semata-mata bukan karena harta, melainkan juga karena cinta dan hasrat yang gila akan seks. Abduh badran berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Kalau kau percaya, narkoba juga seperti politik. Tak merusak kehormatan.” Kami bisa sepakat tentang itu, tapi bagaimana dengan memukul dan menyerang. Tidakkah itu tindakan kriminal? Asmawi menjawab dengan angkuh, Hebat dan perkasa!” Abduh badran terbahak sambil berteriak, kau memang bangsat!” Asmawi berkata sambil memukulkan tangannya ke telapak tangan satunya,
“Apa yang terjadi pada dunia ini? Perempuan-perempuannya telanjang dijalanan, para narapi dananya menjadi pegawai negeri, dan orang-orang Yahudi menyerang kita!” (DBBP/NNS/h:194).

Aliyah tengah duduk bersama Hamid di kedai the Hindi, tatkala Samra Wajdy mendadak menghambur ke arah mereka, berdiri dengan roman yang menegang sengit. Aliyah sangat terkejut, wajahnya pucat pasi. Demikian juga dengan Hamid, ia merasa bingung, matanya berganti-ganti memandang kedua perempuan itu, ia tidak mengerti apa-apa. Ia sudah akan bicara

namun Samra mendahuluinya. Aliyah berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Aku adalah perempuan yang keras, seperti yang kau lihat sekarang.” Hamid bertanya, ada apa? Samra menjawabnya, Persilakan dulu aku duduk dengan sopan. Hamid dapat meraba bahwa perempuan yang meradang di hadapannya itu membahayakan mereka berdua. Ia berkata, tetapi saya belum mengenal anda. Samra duduk sambil berkata ketus, Lihatlah, aku duduk tanpa dipersilahkan lagi. Ia tertawa terbahak. Tawa yang jelas-jelas membuyarkan ketentrangan suasana di kedai itu. (DBBP/NNS/h : 205).

Hamid berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Kami tahu rahasia di balik semua ini.” Hasan Hamudah cepat-cepat berkata, maaf, sebaliknya jangan kau ceritakan rahasia itu, sebab aku belum menerima kasusnya.” Aliyah berkata, Tuan akan menerima kasus ini? Ah, Samra Wajdy. Mengapa lelaki itu membunuhnya. Karena keburukan apa. Tak di ragukan lagi. Ia akan menyelamatkan lelaki yang membunuh Samra, dan berbagai keburukannya akan menjadi berita besar yang tersebar di mana-mana. (DBBP/NNS/h: 231).

Hasan Hamudah berkata lagi dalam Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Kejujuranlah yang membuatku tak bisa menangani kasus ini.” Aliyah sudah ingin berkata, tapi Hamid mencehanya sambil berkata, kita harus percaya padanya dan mengucapkan terimah kasih. Dia telah membiarkan kita terporosok dalam hidup ini. Dia terlelap dalam tidurnya. Dia tak bisa menolong kita. (DBBP/NNS/h: 232).

Kesendirian Hasan Hamudah membuat emosinya meledak. Ia duduk terkulai di atas sofa. Kedua matanya memandang langit-langit kantornya yang bercat putih. Ia di hinggapi rasa cemas yang

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

gulung-gulung bagai ombak laut. Ia benar-benar merasa was-was oleh sesuatu yang ia sendiri tidak tahu. Oleh karena itu, karya sastra termasuk novel ini, tidak semata-mata menjadi rekaman dari peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu, melainkan capaian kreatifitas sang pengarang dalam menempuh arus kehidupan dari relung sebuah realitas yang ada.

Dalam pengkajian novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* ini penulis membatasi ranah pembahasan dan permasalahannya dengan tujuan agar pembicaraan tidak melebar ke mana-mana, mengambang keluar dari tujuan utamanya. Pembatasan tersebut adalah pengkajian terhadap novel karya Najib Mahfouz ini dengan berdasarkan teori sosiologi sastra. Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya dari sudut pengamatan karya sastra sebagai cermin masyarakat atau dengan kata lain karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budayanya dan sejarah. Karena Novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* ini bercerita seputar peristiwa perjuangan anak pribumi yang terjadi di Mesir pada tahun 1956an hingga 1967.

Berdasarkan teori kritik sastra yang penulis pergunakan dalam pembahasan novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* ini, dapat disimpulkan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut: (1) Konflik politik dan perjuangan ideologi yang termuat dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* dengan analisis sosiologi sastra. (2) Hubungan dan korelasi antara novel *Di Bawah bayang-bayang perang* dengan fakta dalam sejarah seputar perjuangan rakyat Mesir pada tahun 1956an hingga 1967an. (3) Konflik Politik dan Ideologi Dalam Novel *Di Bawah bayang-bayang perang* merupakan karya sastra yang memuat rekaman tentang situasi Mesir. Mesir seolah-olah ambruk selepas pendudukan kolonialisme Israel yang dibantu Rusia, ketika menyerahkan kekuasaan Mesir kepada Israel dan dipimpin secara otoriter dan despotik di akhir Kala

itu, penduduk negeri bagian Rusia dirundung kekacauan dan kecemasan, terutama masalah penyebaran ideologi komunis kepada pemuda-pemuda Mesir. Pengkhianatan ideologi dan agama, saling tuduh dan curiga, serta balas dendam menjadi bagian dari kehidupan sosial. Secara sepintas, novel ini memang membicarakan seputar perjuangan di Mesir dan Najib Mahfouz menampilkan tokoh-tokoh seperti Husni Hijazi, dan. Tapi dengan tokoh-tokoh dalam novel itu Najib Mahfouz mengisahkan sebuah kehidupan di balik pegunungan-pegunungan Mesir sewaktu Turkistan dalam masa pahit penjajahan. Tak dapat disangkal, jika novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* ini semacam sepenggal sejarah perjuangan Turkistan dalam bentuk karya sastra. Dalam novel *Di Bawah bayang-bayang perang* karya Najib Mahfouz ini, konflik yang dominan adalah konflik politik perjuangan beserta penyebaran ideologi komunis di Mesir. Namun demikian konflik sosial dalam novel tersebut juga dibicarakan karena konflik politik dan konflik sosial dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang perang* saling berhubungan. Konflik sosial merupakan akibat dari terjadinya konflik politik dan mempunyai pengaruh terhadap situasi politik yang terjadi di Mesir saat itu. Menariknya, novel ini tak selalu membicarakan prahara politik, pemberontakan, perjuangan, dan pertarungan ideologi.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini bahwa masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, diperoleh data-data karena adanya penderitaan hidup manusia yang diakibatkan karena faktor alam, faktor strata sosial yang mengakibatkan kesenjangan sosial, dan faktor anggapan diri yaitu suatu kondisi sosial yang ada di individu masyarakat. Masyarakat yang menganggap

Muammar: Nilai-nilai Sosial dalam Novel Di bawah ...

hidup itu baik ditemukan data-data karena adanya kemakmuran dalam hidupnya, adanya perkawinan yang baik, memiliki pekerjaan baik yang di sadari oleh pendidikan yang memadai, memperoleh reward atau hadiah dari tempat kerja. Masyarakat yang menganggap hidup itu buruk tetapi wajib berikhtiar supaya hidup lebih baik di temukan data-data yang menunjukkan adanya hasrat hidup yang tinggi, adanya persaingan di antara individu, masih adanya diskriminasi sosial dan harus di lawan, dan perubahan status sosial.

Daftar Pustaka

- Elagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Tilistika, Kajian Puitika bahasa, sastra dan budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strinati, Dominic. 2009. *Popular Culture*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Van Luxemburg, Jan, Mioeke Bal, Willem G. Westseijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*, di Indonesiakan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene, Austin warren. 1988. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Puspita, Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka.